



Kurikulum Pendidikan Al Quran di Pondok Pesantren Al Husain

Arif Faisal Fathin¹, Siti Fatimah Kadir², Ahmad Arifi³,

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. E-mail: ariffaisalfathin@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia. E-mail: st.fatimahkdr67@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. E-mail: ahmad.arifi@uin-suka.ac.id

HOW TO CITE:

Faisal Fathin, Arif.,
Fatimah Kadir, Siti., &
Arifi, A. (2022).
Kurikulum Pendidikan Al
Quran di Pondok Pesantren
Al Husain, Krakitan, Salam,
Magelang, Jawa Tengah. *Al-
Ta'dib: Jurnal Kajian
Ilmu Kependidikan*, 15(2),
145-157.

ARTICLE HISTORY:

Received: 2022-01-24

Accepted: 2022-12-14

DOI:

[http://dx.doi.org/10.31332/
atdbwv15i2.5753](http://dx.doi.org/10.31332/atdbwv15i2.5753)

ABSTRACT

This article aims to discuss the Al-Quran education curriculum at the Al-Husain Islamic boarding school. This article uses a descriptive qualitative method of field research and a phenomenological approach. The data collection method in this article uses semi-structured interviews and non-participatory observation. The results of the study show the reasons for Al-Quran education as the main curriculum at Al Husain were influenced by its founder. Al-Quran educational curriculum offered at PP Al Husain includes 4 (four) programs, namely the Yanbu'a method, Juz 'Amma Bil Hifdzi, Al Quran Bin Nadzri, and. Al Quran Bil Hifdzi.

KEYWORDS: Curriculum; Islamic boarding school; Al-Quran Education

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk membahas kurikulum pendidikan Al-Quran di pondok pesantren (PP) Al-Husain. Artikel ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif penelitian lapangan dan dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data pada artikel ini menggunakan wawancara semiterstruktur dan observasi nonpartisipatif. Hasil penelitian menunjukkan alasan pendidikan Al-Quran menjadi kurikulum utama di PP Al Husain dipengaruhi oleh pendirinya. PP Al Husain dikembangkan dengan penuh kesadaran bahwa Al-Quran merupakan sumber utama pada ranah pengetahuan, kesadaran religious, aspek perbaikan moral dan spiritual. Kurikulum pendidikan Al-Quran yang ditawarkan di PP Al Husain, mencakup 4 (empat) program, yaitu metode Yanbu'a sebagai proses mengenal huruf hijaiyah dan magorijulhuruf, Juz 'Amma Bil Hifdzi sebagai program santri agar terbiasa dalam menghafal dan membaca ayat Al-Quran dengan baik dan benar, Al Quran Bin Nadzri sebagai program membaca Al Quran 30 juz agar santri memiliki kualitas membaca Al-Quran dengan baik sehingga santri siap dalam menempuh program berikutnya, dan) Al Quran Bil Hifdzi yaitu program hafalan Al-Quran 30 Juz guna melahirkan generasi penghafal Al-Quran yang selalu melestarikan ajaran Islam, terlebih dengan ikhtiar dalam rangka mencapai rido Allah SWT.

KATA KUNCI: Kurikulum; Pondok Pesantren; Pendidikan Al-Quran

1. Pendahuluan

Fungsi pendidikan memiliki peran besar dalam transformasi kehidupan setiap manusia, terlebih dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Merujuk pada sejarah

peradapan manusia, dapat dilihat bahwa setiap perubahan yang terjadi pada manusia, akal sehat sangat digunakan untuk berfikir, bernalar dan menganalisis setiap permasalahan hidup. Hasil dari fikiran manusia tentunya menuntun manusia untuk menemukan solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan (Qolbi & Hamami, 2021). Dewasa ini lembaga pendidikan cenderung mengusung visi pragmatis, yaitu hanya berfokus mencetak lulusan yang siap kerja dan memandang sebelah mata aspek spiritual keagamaan (Sutrisno & Muhyidin, 2012). Saat ini dapat diraskan berbagai krisis dari sektor ekonomi, kepemimpinan, kepercayaan, kedamaian, kesejahteraan, yang diantaranya adalah imbas dari sistem pendidikan Indonesia. Terlebih tantangan dalam membentuk karakter generasi bangsa di lembaga pendidikan yang dirasa tidak mungkin membentuk *output* pendidikan tanpa cela hanya dengan mengandalkan beberapa jam pelajaran di sekolah. (Sutrisno & Muhyidin, 2012).

Adanya lembaga pendidikan pondok pesantren (PP) sebagai lembaga pendidikan yang telah teruji eksistensi dan peranannya dalam sejarah perjalanan pendidikan Indonesia. PP lahir dari karakter Islam dalam memberikan pemahaman Islam secara *kaffah*, melalui peran pendidikan, dakwah, sosial, budaya, ekonomi dan lain sebagainya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan dipandang sebagai lembaga tradisional Islam karena memiliki tradisi yang panjang di Indonesia (Sutrisno & Muhyidin, 2012). Sebagai instansi pendidikan PP tentu membutuhkan kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum merupakan alat pendidikan yang sangat penting dalam menunjang dan mendukung operasional kegiatan pendidikan dengan baik. Secara historis pendidikan di pesantren tidak memiliki kurikulum secara tertulis, melainkan pengasuh pesantren (kyai) yang menjadi tokoh, figur, serta pengatur utama kegiatan (Ma`arif & Rofiq, 2018). Dalam pengertian yang lebih modern disebut *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang programnya tidak tertulis dalam dokumentasi. Meskipun kurikulum tidak terdokumentasi secara tertulis, namun bukan berarti tidak ada, seluruh kegiatan dan program belajar tetap terstruktur, berjenjang, dan sesuai *culture* ala pesantren. Konsep kurikulum yang digunakan dalam pesantren tidak hanya mengacu kepada pengertian kurikulum sebagai materi, atau seperangkat pelajaran yang harus dikuasai. Kurikulum ala pesantren mengacu pada pengertian kurikulum secara luas yang meliputi kegiatan intra maupun ekstra kurikuler, serta melibatkan aktivitas yang melibatkan santri serta kyai, Demikian juga kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekadar anjuran termasuk dalam kurikulum (Mujamil, 2005).

Tujuan program kurikulum ala pesantren adalah untuk meningkatkan kemampuan santri dalam bidang keilmuan yang tercermin pada pengetahuan santri, dan bidang keislaman yang tercermin pada keimanan santri, dimana pengetahuan dan keimanan santri akan membentuk *ihsan* sebagai ahlak santri. (Prayoga, 2020). Dalam penerapannya lembaga pendidikan pondok pesantren yang mengkhususkan diri pada bidang tertentu misalkan; tafsir, hadis, fikih, ketauhidan, tahfidz quran, akhlak, tasawuf, sufi, bahasa Arab, nahwu-sharaf, dan sebagainya. Kendati demikian seiring dengan perkembangan zaman, kini sudah banyak lahir instansi pondok pesantren moderen yang telah mendokumentasikan struktur kurikulum sebagai acuan dalam menjalankan program kegiatan. Program kurikulum yang dijalani santri melalui kegiatan pembelajaran didalam pondok pesantren bertujuan untuk menciptakan dan menggambarkan kepribadian muslim setiap santri, yaitu kepribadian yang mencerminkan iman dan taqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

Komponen pokok di PP yang wajib ada adalah; asrama, masjid, santri, pengajaran kitab klasik/kitab kuning, kiai, Madrasah/Sekolah dan sistem nilai (salaf/Tradisional-khalaf/modern) sebagai ruh setiap pesantren dan segala kelengkapannya. Kurikulum PP adalah materi agama Islam yang diaktualisasikan dalam kegiatan pesantren, ilmu pengetahuan dan pengalaman secara langsung dan sistematis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Kurikulum PP merupakan alat untuk mencapai

tujuan pendidikan agama Islam. Ruang lingkup materi pendidikan adalah: al-qur'an dan hadits, iman, akhlak, fiqh/ibadah dan sejarah, dengan kata lain ruang lingkup pendidikan pada kecenderungan keselarasan, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan, Diri, sesama manusia, makhluk lain dan lingkungan. (Nisa & Chotimah, 2020). Pada penelitian “Pelaksanaan Program Tahfizh Al-Qur'an Tiga Tahun 30 Juz Di SMP Al-Ittiba Kwarasan Juwiring Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018”, oleh Rika Fatimah tahun 2019. Penelitian tersebut menunjukkan pada pelaksanaan program tahfizh al-qur'an 3 tahun 30 juz di SMP Al Ittiba Kwarasan menggunakan metode muroja'ah yang terbagi menjadi tiga macam metode yakni metode manzil, sabaq, sabqi yang terbagi selama lima waktu dalam sehari dengan ketentuan belajar menghafalkan yang sudah diatur oleh sekolah dan sebuah ujian yang terdapat pada akhir kelas yang dinilai secara langsung oleh syekh yang berasal dari yaman. kegiatan tersebut guna menyongsong tujuan sekolah yakni mengiginkan santrinya unggul dalam diniyah dan umumnya (Fatimah, 2019).

Kurikulum yang dikembangkan di PP dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan pola pesantren itu sendiri, yaitu; *pertama*, pesantren *salaf* (tradisional) yaitu pendidikan berdasarkan pola pengajaran secara klasikal, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode klasikal. Pelaksanaan kurikulum *salaf* berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab, mulai tingkat awal, menengah, dan lanjutan. *Kedua*, Pesantren *khalaf* yaitu pesantren yang telah memasukan unsur-unsur modern yang salah satunya ditadai dengan adanya sekolah. Dengan kata lain pesantren modern merupakan pendidikan yang diperbarui pada segi tertentu untuk disesuaikan misal pesantren dengan menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan dan kegiatan pendidikan formal (SD, SMP dan SMA) sederajat (Iskandar & Zubaidah, 2012). Namun yang lebih penting serta yang menjadi urgensi sistem sebagai karakteristik pondok pesantren sebagai poin utama pola pendidikan, adalah berlangsungnya pendidikan selama 24 jam dari bangun tidur hingga tidur lagi.

Pondok Pesantren Al Husain terletak di jalan Yogya-Magelang Km. 22, Dusun Krakita, Desa Sucen, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. PP Al Husain didirikan tahun 1983 oleh bapak K.H Muhsin Al Hafidz dan ibu Nyai Hj. Nur Laela. Ditinjau secara bentuk kurikulum PP Al Husain menggunakan kurikulum semi modern (Keswara & Wijayanti, 2021). Maksud dari implementasi kurikulum semi modern adalah perpaduan antara pesantren sebagai yayasan yang memiliki instansi pendidikan formal dibawah kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) dari TKIT Al Husain, SD Al Husain. SMP Al Husain, SMA Al Husain dan SMK Al Husain, yang berpadu dengan kurikulum pesantren ala *salaf* melalui pendidikan *diniyyah* (keagamaan) dan pendidikan Al Quran. Dalam pendidikan *diniyyah* di PP Al Husain terdapat dua tingkatan yaitu *diniyyah ula* dan *diniyyah Wusto*, Sedangkan dalam ranah pendidikan Al Quran PP Al Husain dimulai dari yanbu'a (mengenal huruf hijaiyah dan *magorijul* huruf), Juz 'Amma Bil Hifdzi (hafalan juz 30), Al Quran Bin Nadzri (membaca Al Quran 30 juz) dan Al Quran Bil Hifdzi (hafalan 30 juz). Orientasi pendidikan sebagai kurikulum utama di PP Al Husain adalah pendidikan dan pengajaran Al Quran dari tingkat pemula hingga hafalan 30 juz. Pendaftaran santri baru di PP Al Husain tidak menggunakan sistim seleksi, sehingga calon santri akan mudah diterima, karena calon santri tersebut memiliki niat untuk belajar, dan PP Al Husain, salah satu “*wadah*” untuk belajar. Meskipun tanpa seleksi dalam penerimaan santri baru, namun *output* PP Al Husain menjadi salah satu pesantren yang banyak mencetak para Hafidz Al Quran di Kabupaten Magelang, sudah banyak jumlah Hafidz Al Quran sejak pesantren berdiri, pada khataman ke-37 tahun 2022 ini PP Al Husain mewisuda 12 putra dan putri Hafidz Al Quran (Keswara, 2022).

Pembahasan mengenai kurikulum pendidikan Al Quran di PP Al Husain ini diharapkan dapat menambah *khazanah* keilmuan terkait manajemen kurikulum pengajaran Al

Quran guna mengembangkan dan menciptakan pengajaran Al Quran yang paling efektif dan efisien demi terbentuknya generasi qurani. Hal yang dibahas pada artikel ini adalah; *Pertama* mengapa pendidikan Al Quran menjadi kurikulum utama di PP Al Husain, dan *Kedua* bagaimana kurikulum pendidikan Al Quran di PP Al Husain.?

2. Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*fieldresearch*). Yaitu penelitian yang menjelakan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku di tempat penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi pada saat ini dimana peneliti berusaha menyelidiki peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatiannya untuk kemudian dideskripsikan sesuai kenyataan dalam bentuk deskripsi yang memberikan suatu gambaran secara jelas (Sugiono, 2010). Penelitian ini berusaha mengungkap kurikulum pendidikan Al Quran di PP Al Husain melalui deskripsi, berdasar temuan di lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam *artikel ini* menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi berupaya menganalisis secara deskriptif tentang pengalaman manusia, baik aspek indrawi, konseptual, moral, estetika, maupun religi (Helaluddin, 2018). Objek yang sedang berkembang dimasyarakat diteliti, dijabarkan, diperdalam dan disebarluaskan ulang agar dapat menjadi informasi yang dapat dikonsumsi (Jasa Ungguh Muliawan, 2014). Dengan pendekatan fenomenologi penulis mengungkap bagaimana Kurikulum Pendidikan Al-Quran pada setiap jenjang baik dari pemula dengan metode Yanbu'a hingga pendidikan bagi penghafal Al Quran mengingat di PP Al Husain tidak menggunakan sistem seleksi pada saat penerimaan santri baru.

Subyek penelitian sebagai partisipan yang memberikan informasi pada artikel ini adalah santri dan penustads di PP Al Husain. Pemaknaan partisipan meliputi perasaan, keyakinan, ide-ide, pemikiran dan kegiatan dari partisipan (Andi Prastowo, 2013). Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spardely dinamakan "*social situation*" atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi (Sugiono 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel ini adalah; (1) Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu peristiwa/kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi secara langsung (A. Muri Yusuf, 2014). Dalam Artikel ini metode wawancara data yang digunakan adalah wawancara Semiterstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka berdasar tema yang dikaji oleh penulis, dengancara fihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-ide (Sugiono, 2010). Wawancara Semiterstruktur ini diaplikasikan secara informal untuk memperoleh keterangan dalam menggali informasi mengenai kurikulum pendidikan Al Quran di PP Al Husain. (2) Observasi merupakan alat penelitian guna melihat, mendengar atau merasakan informasi yang secara langsung (Abi Agito dan Johan Setiawan, 2014). Observasi merupakan metode dengan pengamatan dan pencatatan secara langsung, cermat, dan sistematis untuk mengetahui berbagai hal yang terjadi berupa pola rutinitas serta pola interaksinya. Observasi ini dilakukan melalui pengumpulan data terhadap subyek pengamatan dengan langsung merasakan, aktivitas yang sedang dilakukan. Observasi dalam artikel ini

menggunakan observasi nonpartisipatif yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. (Sugiono, 2015).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pendidikan Al-Quran sebagai Kurikulum Utama di PP Al Husain

Sistem pengajaran di PP merupakan struktur pendidikan informal Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional dan khas. Sistem pengajaran PP menjadikan ajaran Islam sebagai acuan dalam hidup, kemudian tumbuh menjadi institusi pendidikan, serta sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan (jihad) di jalan Allah. Ke-khasan teknik pengajaran ala PP biasa dilihat melalui metodenya, seperti *sorogan* (satu persatu) *bandongan* (menyimak), dan mengedepankan hafalan, serta menggunakan system *halaqah* (perkumpulan) (Junaidi, 2016). Selain dari segi metode belajar, pesantren juga mendorong santri untuk memiliki karakter sebagai landasan untuk berperilaku dalam hidup, karakter tersebut adalah; Cinta kepada Allah dan makhluk-Nya berupa semesta beserta isinya; tanggung jawab; disiplin dan mandiri; jujur; hormat dan santun; kasih sayang, peduli dan kerja sama; percaya diri; kreatif; kerja keras dan pantang menyerah; keadilan dan kepemimpinan; rendah hati; Toleransi; cinta damai dan persatuan (Syafe'i, 2017).

Al Husain merupakan instansi pendidikan informal yang dilengkapi pendidikan formal, PP Al-Husain tergolong instansi besar dengan memiliki santri kisaran 1500 yang berada di enam asrama. Pendidikan formal di PP Al-Husain dimulai dari TKIT Al-Husain, SD Al-Husain, SMP Al-Husain, SMA Al-Husain, SMK Al-Husain, serta ditambah kerjasama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Agama Al-Husain (SETIA) yang dikelola oleh yayasan PP Subanul Wathon Magelang. Hal yang menjadi daya Tarik tersendiri adalah sistem penerimaan santri baru tidak menggunakan seleksi sehingga seluruh pendaftar akan diterima. Sebagai tempat untuk belajar PP Al-Husain sangat membuka lebar kesempatan kepada semuanya untuk belajar, terlebih pada bidang Al-Quran.

Menurut Abdurrahman Wahid dikutip oleh Arifin, pesantren memiliki keunikan dari segi cara hidup, pandangan hidup, tata nilai yang dipegang serta hirarki ketaatan terhadap kiyai yang kuat, (Arifin, 2018). Sejalan dengan itu, kurikulum pendidikan Al-Quran yang menjadi kurikulum utama di PP Al Husain mengacu pada sosok pendirinya, yaitu K. H. Muchsin Al-Hafidz, yang mana merupakan figure kiyai yang diakui sangat kuat hafala Al-Quranya, disamping sebagai hafidz quran, beliau juga dikenal sebagai figur sederhana, rendah hati dan tawadu' (Keswara, 2022). Al Qur'an sebagai firman Allah SWT merupakan sumber petunjuk dalam beragama dan membimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan Al Qur'an, diantaranya menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir, dan bertindak (Taufiqurohman, 2022).

Al-Qur'an sendiri adalah bentuk masdar dari *qara'a* yang berarti bacaan. *Qara'a* juga berarti mengumpulkan atau menghimpun, sesuai namanya Al-Qur'an juga berarti himpunan huruf dan kata dalam satu ucapan yang rapi (Zamani & Maksun, 2014). Pembelajaran dan pengamalan nilai Al-Quran sendiri tidak pernah tercapai apabila manusia sebagai penerus generasi tidak bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar yang nantinya agar bisa menghafal Al-Quran dengan baik dan benar pula. Sehingga PP Al-Husain hadir dengan kurikulum utama pendidikan dan pengajaran Al-Quran. Tendensi dari pembelajaran Al-Quran di PP Al-Husain adalah kesadaran bahwa Al-Quran selalu diperlukan disetiap keadaan, baik pada ranah sumber pengetahuan, kesadaran religious, aspek perbaikan moral dan spiritual dan masih banyak lagi.

Ditinjau dari bentuk kurikulum pesantren yang dibagi menjadi dua jenis yaitu pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* yaitu pesantren yang telah memasukan unsur-unsur modern yang salah satunya ditadai dengan adanya sekolah, maka PP Al Husain secara umum

tergolong pada PP semi modern karena disamping yayasan Al Husain memiliki instansi pendidikan formal yang lengkap dari TK hingga jenjang SMA dan SMK, PP Al Husain juga tetap memegang ciri pesantren tradisional yaitu dengan pola pengajaran klasikal berupa pengajian kitab dengan metode klasikal lainnya (Keswara & Wijayanti, 2021). Kurikulum pesantren dalam wacana selanjutnya senantiasa mengacu kepada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa melibatkan disamping aktivitas yang diperankan santri juga diperankan kiai (Ridwan, 2012). Apabila kita berfokus pada kurikulum pendidikan Al Quran di PP Al Husain, maka jenisnya tergolong *hidden curriculum* atau secara Bahasa kurikulum tersembunyi, yaitu kurikulum yang programnya tidak tertulis dalam dokumentasi secara rinci. Seluruh kegiatan dan program pendidikan Al Quran di PP Al Husain tetap terstruktur, berjenjang, dan sesuai *culture* ala pesantren.

Guna menjawab kebutuhan sosial spiritual dimasyarakat, PP Al-Husain senantiasa menjamin kualitas pendidikannya. Faktor yang harus diperhatikan dalam menjamin mutu pendidikan adalah; (1) Sumber pendidikan berupa mutu tenaga kependidikan. (2) Proses kegiatan belajar. (3) Mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.(Kadir, 2013). Dari faktor mutu tenaga pendidik dalam pengajaran Al Qur'an, pembelajaran Al Qur'an di PP Al Husain dilakukan oleh ustad yang mana, ustad tersebut merupakan santri senior yang telah diberi mandat oleh kiyai untuk membantu mengajar para santri. Kebanyakan jajaran ustad pengajar merupakan hafidz Al Qur'an yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz. Dari segi proses kegiatan pengajaran Al Quran di PP Al Husain dilaksanakan setiap setelah solat subuh dan setelah solat magrib. Materi pengajaran al quran dilakukan sesuai dengan jenjang setiap santri mengingat dalam penerimaan santri baru PP Al Husain tidak menggunakan sistim seleksi. Dari segi mutu keluaran, Eksistensi instansi pendidikan tidak dilihat dari nama atau jumlah anggotanya, namun diukur pencapaiannya (Nur & Nasution, 2022). santri Al-Husain tidak diwajibkan ketika keluar dari PP harus menjadi hafidz Al Quran, namun dengan proses belajar di PP Al Husain, santri akan terbentuk dari segi *magroj* huruf dan tajwidnya. Serta bagi santri yang ingin menyelesaikan hafalan Al Quran, maka PP Al Husain pada khataman ke-37 tahun 2022 mewisuda 12 putra dan putri Hafidz Al Quran (Keswara, 2022).

3.2 Kurikulum Pendidikan Al-Quran di PP Al Husain

Kurikulum dalam pendidikan Islam termasuk pendidikan di pesantren berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, yaitu tercapainya kesuksesan dunia dan akhirat melalui sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap dan kreativitas. (Rosihon Anwar, dkk, 2009). Pengalaman kurikulum melalui setiap pembelajaran harus mencakup materi yang mengandung aspek Rohani, aspek akal dan aspek jasmani (Ahmad, 2012). Program pendidikan Al Quran di PP Al-Husain dilakukan setiap *ba'da* subuh hingga pukul 06.00 Wib dan setiap *ba'da* Isya sampai jam 21.00 Wib. Dimana kegiatan pagi hingga siang adalah aktifitas sekolah sebagai pendidikan formal, dan *ba'da* Asar sampai jam 16.30 Wib kajian kitab klasik sebagai bekal pengetahuan santri. Pendidikan Al Quran di PP Al-Husain memiliki program pembelajaran dari yang terendah berupa; *Pertama*, Yanbu'a sebagai proses mengenal huruf hijaiyah dan magorijul huruf, *Kedua*, Juz 'Amma Bil Hifdzi (hafalan juz 30), *Ketiga*, Al Quran Bin Nadzri (membaca Al Quran 30 juz) dan *Keempat*, Al Quran Bil Hifdzi (hafalan 30 juz). Maka pembahasan Kurikulum Pendidikan Al-Quran di PP Al Husain meliputi jenjang tersebut. Meliputi komponen kurikulum berupa, Tujuan-tujuan yang ingin dicapai, Materi yang dipelajari, Metode dan, Evaluasi (Nisa & Chotimah, 2020).

Materi yang diajarkan dari Yanbu'a dikemas berdasar jilid, dimulai dengan jilid pemula, kemudiam jilid 1 (satu) hingga jilid 7 (tujuh). Dalam pengajarannya, karena system penerimaan

santri baru tidak diseleksi maka, dalam pengajaran awal Al-Qur'an, ustad menyesuaikan kondisi santri, sehingga santri tidak semua belajar dari jilid pemula. Yanbu'a sendiri disusun oleh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, penyusunan metode yanbu'a diprakarsai oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an putra KH. Arwani Amin Al-Kudsy (Alm) yaitu: KH. M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. Manshur Maskan (Alm), serta beberapa tokoh lain diantaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), dan KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus) dan KH. Busyro (Kudus) tokoh tokoh tersebut adalah Mutakhorrijin Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an yang tergabung dalam majelis "Nuzulis Sakinah" Kudus. (Muhammad, 2009).

Yanbu'a merupakan tehnik belajar Al Quran secara praktis, efektif, dan efisien guna mengantarkan santri untuk menguasai belajar membaca Al-Quran. (Palufi & Syahid, 2020) Pembelajaran menggunakan metode yanbu'a adalah pembelajaran mengenai metode membaca huruf Al-Qur'an (huruf hijaiyah) dengan metode santri tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan mengeja. Santri dilatih membaca langsung dengan cepat, tepat, lancar dan tidak putus-putus disesuaikan dengan kaidah *makharijul* huruf. Tujuan dari yanbu'a adalah agar santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an, dapat secara cepat belajar Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui bimbingan ustad di PP Al-Husain. Setelah santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka santri siap untuk melanjutkan jenjang pendidikan Al-Qur'an selanjutnya. Tentusaja program yanbu'a ini tidak diberikan pada santri yang telah lancar dalam membaca Al Quran. Program yanbu'a diberikan kepada santri yang masih mengenal Al Quran ditahap awal, mengingat sistem penerimaan santri baru di PP Al Husain tidak menggunakan seleksi sehingga seluruh pendaftar diterima.

Metode atau cara-cara mengajar pada jenjang pembelajaran yanbu'a di PP Al Husain yaitu (1) Musyafahah, yaitu ustad membaca terlebih dahulu kemudian santri menirukan. Dengan cara ini ustad dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan santri akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah ustad yang ditirukannya. (2) Ardhul Qira'ah, yaitu santri membaca di depan ustad sedangkan ustad menyimak dengan baik. Dengan cara ini akan memudahkan ustad untuk mengetahui dan membenarkan bacaan santri. (3) Pengulangan yaitu ustad mengulang-ulang bacaan, sedangkan santri menirukannya kata perkata atau kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar (Palufi & Syahid, 2020)

Kegiatan evaluasi pada program yanbu'a di PP Al Husain dilakukan oleh ustad dengan cara koreksi setiap santri salah dalam pelafatan huruf maupun *magkorijul* hurufnya, sehingga diharapkan santri langsung melakukan koreksi, maka setiap koreksi dapat membekas kepada santri dan santri dapat dengan baik belajar sedikit demi sedikit dalam belajar Al-Quran. Penggunaan yanbu'a juga sudah dibuktikan dari berbagai penelitian, diantaranya penelitian di SMP Negeri 3 Salatiga yang membuktikan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 73.70 dengan prosentase 73.68% dengan metode klasik dan terdapat kenaikan nilai rata-rata siswa menjadi 82.11, mencapai penguasaan 86.84% dengan menggunakan yanbu'a. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa belajar dengan menerapkan metode Yanbu'a dapat meningkatkan pencapaian untuk membaca al- Qur'an untuk siswa kelas VII-D dan VII-E SMP Negeri 3 Salatiga tahun akademik 2014/2015 (Choliyah & Mas'ud, 2015).

Bagi santri yang sudah bisa membaca Al Quran, Program selanjutnya adalah program hafalan Juz 'Amma, program ini agar santri terbiasa membaca, memperhatikan, dan menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, nantinya hafalan tersebut menjadi bekal pengalaman untuk santri lebih lebih ketika santri kembali kemasyarakat. Program hafalan Juz 'Amma merupakan lanjutan dari program Yanbu'a, dimana santri yang sudah dengan baik dalam mengenal huruf hijaiyah dan *magroj* huruf hijaiyah, dilanjutkan untuk menghafal juz 'amma. Selain agar santri terbiasa dalam menghafal ayat-ayat Al-Quran, santri juga terbiasa membaca ayat-ayat Al-Quran dengan baik dan benar atau minimal dengan cara menirukan dari ustad.

Metode santri dalam menghafal menggunakan metode tahfiz yaitu merupakan cara menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Quran yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal (Sa'dulloh, 2008). Dari beberapa metode menghafalkan Al Quran yang dikemukakan oleh Samsul Ulum, di PP Al Husain menggunakan metode; *Pertama*, Metode *thariqatu takriry alqiraati al-juz'i* yaitu dengan membaca ayat-ayat atau surat yang akan dihafal berulang kali; *Kedua*, Metode *thariqatu al-jumlah* yaitu metode menghafal dari kalimat perkalimat dan kemudian dirangkai dengan kalimat berikutnya; *Ketiga*, Metode *thariqatu al-tadrijiy* dengan cara menghafalkan target hafalannya tidak dilakukan sekaligus, namun sedikit demi sedikit dalam waktu yang bertahap (Ulum, 2007). Dalam menghafal Juz 'Amma santri dan ustad di PP Al Husain banyak menggunakan metode *musyafahah*, yaitu ustad membaca terlebih dahulu kemudian santri menirukan. Dengan cara ini ustad dapat menerapkan membaca ayat dengan benar serta santri dapat melihat dan memperhatikan langsung keluarannya huruf per huruf dari lisan ustad. Sehingga ayat-ayat yang dihafal oleh santri terhindar dari kesalahan terlebih dari pengucapan dan cara baca. Pada program ini ustad menyesuaikan kondisi santri serta level ayat-ayat maupun jumlah ayat yang sedang dihafal santri.

Evaluasi yang dilakukan ustad kepada santri adalah dengan memperhatikan hafal santri melalui *simaan* yaitu santri menampilkan kualitas hafalannya, kemudian ustad mengoreksi baik dari pengucapan setiap ayat maupun urutan ayat hingga urutan surat yang ditampilkan oleh santri. Dengan seimbang penambahan hafalan dan evaluasi yang berangsur-angsur oleh santri, diharapkan setiap santri dapat menghafal Juz 'Amma dengan baik dan benar serta kuat hafalannya sebagai bekal hidup ditengah masyarakat rumah, ketika kembali dari belajar di PP Al-Husain.

Setelah santri menyelesaikan Juz 'Amma Bil Hifdzi program santri PP Al Husain adalah Al Quran Bin Nadzri yaitu membaca Al Quran 30 juz. Tujuan utama program membaca Al-Quran hingga *khatam* adalah agar santri dapat mengetahui bagaimana membaca ayat-ayat Al-Quran secara benar. Setelah santri berlatih membaca, mencermati, dan menghafal ayat-ayat Al-Quran pada juz 30, santri diberikan program membaca Al-Quran 30 juz. Hal tersebut juga bertujuan agar santri siap dalam menempuh program berikutnya, yaitu hafalan Al-Quran 30 Juz. Sesuai dengan program nya, materi yang diterima santri adalah terkait cara membaca Al Quran 30 juz dengan benar. Materi ini memiliki benang merah dari program sebelumnya yaitu program Yanbu'a dan hafalan juz 'amma. Disamping itu membaca Al-Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan tadabbur, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya sesuai petunjuk *salafus shalih*, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya, terlebih kebutuhan ini merupakan tuntutan santri dimasyarakat nantinya.

Metode pengajaran yang dilakukan oleh ustad kepada santri di PP Al Husain adalah metode *ardhul qira'ah* atau sering disebut juga dengan metode sorogan, yaitu santri membaca di depan ustad sedangkan ustad menyimak dengan seksama. Kegiatan membaca Al Quran ini sangat mengutamakan pada kualitas bacaan santri, santri membaca di depan ustad sebanyak satu sampai empat halaman tergantung kualitas bacaan santri tersebut. Melalui metode ini diharapkan dapat memudahkan ustad untuk mengetahui dan melakukan koreksi terkait bacaan Al Quran santri sehingga santri dapat belajar dengan benar dalam membaca Al-Quran. Metode sorogan merupakan metode yang umum dilaksanakan di kalangan pesantren. Diantaranya Hasil penelitian terkait pembelajaran membaca Al-Qur'an menggunakan metode sorogan terbukti efektif serta proses pembelajarannya disenangi santri, namun penerapan

metode sorogan ini sangat ditentukan oleh keterampilan seorang ustadz dalam mengajar (Anwar, 2022).

Kegiatan evaluasi pada program Al-Quran bin nadzri dilakukan oleh ustad setiap santri disimak oleh ustad, koreksi dilakukan dalam ranah pelafalan huruf atau *magkorijul* huruf serta hukum bacaan atau tajwidnya, sehingga diharapkan santri langsung melakukan koreksi. Dalam program ini santri relatif sudah memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik, sehingga ustad tinggal melakukan koreksi bacaan santri, program ini umumnya berjalan antara satu hingga dua tahun tergantung kemampuan santri. Melalui koreksi yang berangsur-angsur dari mulai membaca juz 1 hingga juz 30, diharapkan santri dapat dengan lancar, dan benar dalam melafalkan setiap ayat Al-Quran guna bekal pada program selanjutnya, yaitu program hafalan Al-Quran 30 Juz.

Setelah santri menyelesaikan program Al-Quran bin nadzri, serta santri teruji dalam memiliki kualitas bacaan Al-Quran yang bagus, maka program santri selanjutnya adalah melaksanakan program Al-Quran bil hifdzi. Program Al-Quran bil hifdzi merupakan program tertinggi di PP Al-Husain, yaitu dengan menghafalkan Al-Quran sebanyak 30 juz. Namun, perlu diketahui bahwa setiap santri tidak diwajibkan dapat menyelesaikan hafalan Al Quran 30 juz sebagai syarat kelulusan pesantren. Bagi santri yang merasa kurang mampu menghafal Al-Quran 30 juz maka santri diperkenankan untuk menghafal surah-surah pilihan, misalnya surah *yasin*, surah *wakiah*, surah *al-mulk*, surah *ar-rohman*, surah *al-kahfi*, dan lain sebagainya. Pada dasarnya program hafalan di PP Al-husain sangat bergantung pada keputusan santri, jajaran ustad hanya membantu program yang dipilih setiap santri.

Al-Quran merupakan *kalamullah* dan sebuah mukjizat bagi Nabi Muhammad SAW, tentu setiap muslim menginginkan karunia untuk dapat hafal Al-Quran. Tahfizh Al-Qur'an adalah bentuk kata majemuk (*idafaah*), terdiri dari kata tahfizh dan Al-Qur'an. Tahfidz mempunyai arti menghafalkan, memelihara, dan sebagai proses menghafal materi ayat Al-Qur'an dengan terus menerus untuk meresapkan ayat Al-Qur'an ke dalam pikiran dengan sengaja, sadar, dan sungguh-sungguh agar selalu ingat, sehingga mengungkapkan kembali di luar kepala tanpa melihat (Alfatih Suryadilaga, 2018). Tujuan program Al-Quran bil hifdzi adalah melahirkan generasi penghafal Al-Quran yang akan melestarikan ajaran pokok Islam, terlebih dengan *ikhtiar* dalam rangka mencapai rido Allah SWT. Dalam menjalani program menghafal Al-Quran sangat membutuhkan semangat dan motivasi yang tinggi agar sampai pada tahap hafidz, karena jalan menuju penghafal Al-Quran 30 Juz tidak mudah dan sangat membutuhkan dorongan atau keinginan sendiri untuk menghafal Al-Quran (Husna et al., 2021).

Program Al-Quran bil hifdzi merupakan kesinambungan dengan program sebelumnya sehingga diharapkan dalam program ini santri sudah benar benar dalam keadaan siap, baik dari segi kualitas membaca, kualitas *magorijul* huruf, kualitas *tajwid*, hingga kualitas mentalnya. Materi pada program ini tentusaja adalah Al-Quran dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Naas, untuk kemudian dihafalkan sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur. Ditinjau dari lamanya menghafalkan, hal tersebut sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan setiap santri. Pada program ini metode pokok yang digunakan di PP Al Husain adalah Metode *Takrir*, yaitu metode menghafal santri dengan cara mengulang-ulang hafalan yang telah diperolehnya, kemudian menunjukkan hafalan tersebut dihadapan ustad untuk kemudian dikoreksi (Sa'dulloh, 2008). Pada tahap Al-Quran bil hifdzi ini santri mengaji dengan pendiri PP Al Husain yaitu K.H Muchsin Al-Hafidz secara langsung.

Metode penghafalannya santri cenderung berfariatif sesuai dengan kecenderungan setiap santri, diantaranya; (1) Metode Wahdah atau Metode Bi an-*Nazar* yaitu dengan menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya, untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam pikirannya. Dengan demikian penghafal akan mampu

mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalnya bukan saja dalam pikirannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya, proses tersebut secara terus menerus (Muhammad Ahsin, 2008). (2) Metode *Tasmi'* Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan (Sa'dulloh, 2008).

Metode menghafal Al-Quran di PP Al-husain sesuai pada penelitian "Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar" oleh Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail. Penelitian tersebut menerangkan bahwa tahapan menghafal Al-Qur'an dimulai dengan membaca dengan cermat ayat demi ayat yang akan dihafal (*annadzhar*), kemudian menghafal ayat-ayat tersebut dengan cara mengulang-ulang hingga hafal (*al-wahdah*). Langkah selanjutnya menyetorkan atau memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, baik dengan teman ustad, maupun kepada jamaah (*tasmi'*) (Akbar & Hidayatullah, 2016).

System hafalan bagi santri PP Al Husain melalui *One Day One Page* (satu hari satu halaman), detailnya pada waktu mengaji pagi hari santri menunjukkan hafalan baru kepada ustad. Untuk menyongsong penambahann hafalan baru tersebut tidak jarang santri memanfaatkan semaksimal mungkin waktu luang di malam hari setelah kegiatan PP selesai untuk persiapan hafalan pada esok harinya. Saat jadwal mengaji malam, santri menunjukkan hafalan yang sudah dimiliki sebelumnya (*murojaah*), biasanya mengulang hafalan lima hingga sepuluh halaman sekali *tasmi'* dengan ustad. Dari hasil penelitian menunjukkan sistem *One Day One Page* dapat mendukung unjuk hafalan (Murojaah) hafalan baru maupun hafalan yang sudah dimiliki secara efektif. (Anwar, 2022).

Proses evaluasi pada program ini dilakukan bersamaan dengan metode pengajaran, maka setiap koreksi dapat membekas kepada santri sehingga tercipta hafalan Al-Quran yang membekas pula. Umumnya santri saling bekerja sama melalui proses *simaan* yaitu santri menampilkan kualitas hafalannya, kemudian yang menyimak mengoreksi baik dari pengucapan setiap ayat maupun urutan ayat hingga urutan surat yang ditampilkan. Dengan seimbangnnya penambahan hafalan dan evaluasi yang berangsur-angsur oleh santri, diharapkan setiap santri dapat menghafal Al-Quran dengan baik dan benar serta kuat hafalannya. Disamping adanya evaluasi setiap pertemuan, di PP Al Husain juga mengadakan evaluasi setiap tahunnya, yaitu dengan mengadakan acara khataman. Pada kegiatan tersebut seluruh capaian santri PP Al-Husain ditampilkan diatas panggung didepan wali santri yang hadir dan didepan khalayak umum. Kegiatan tersebut merupakan hajat tahunan di PP Al-Husain sekaligus sebagai pameran prestasi yang didapatkan oleh para santri di PP Al-Husain.

4. Kesimpulan

Alasan pendidikan Al-Quran menjadi kurikulum utama di PP Al Husain dipengaruhi oleh sosok pendiri yaitu K.H. Muchsin Al-Hafidz. Kemudian PP Al Husain berkembang dengan penuh kesadaran bahwa Al-Quran dapat menjadi sumber utama pada ranah pengetahuan, kesadaran religious, aspek perbaikan moral dan spiritual serta masih banyak lagi. Al Qur'an sebagai firman Allah SWT merupakan sumber petunjuk dalam beragama dan pembimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan Al Qur'an, diantaranya menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berpikir, dan bertindak. Ditinjau dari bentuk kurikulum pesantren secara umum PP Al Husain tergolong pada PP semi modern karena yayasan Al Husain memiliki instansi pendidikan formal dari TK hingga jenjang SMA dan SMK, PP Al Husain juga tetap memegang ciri pesantren tradisional yaitu dengan pola pengajaran klasikal berupa pengajian kitab dengan metode klasikal lainnya. Apabila kita berfokus pada kurikulum pendidikan Al

Quran di PP Al Husain, maka jenisnya tergolong *hidden curriculum* atau secara Bahasa kurikulum tersembunyi, yaitu kurikulum yang programnya tidak tertulis dalam dokumentasi secara rinci. Seluruh kegiatan dan program pendidikan Al Quran di PP Al Husain tetap terstruktur, berjenjang, dan sesuai *culture* ala pesantren.

Kurikulum pendidikan Al-Quran yang ditawarkan di PP Al Husain, terdiri dari 4 (empat) program, yaitu; (1) Tahap awal adalah metode Yanbu'a yang terbagi dari jilid 1 (satu) hingga jilid 7 (Tujuh), sebagai proses mengenal huruf hijaiyah dan *magorijul* huruf. Dengan metode Yanbu'a ustad menyesuaikan kondisi santri, mengingat proses penerimaan santri di PP Al Husain tidak melalui sistem seleksi, sehingga kualitas santri sangat berbeda beda; (2) Juz 'Amma Bil Hifdzi yaitu program hafalan juz 30 sebagai program agar santri terbiasa dalam menghafal dan membaca ayat-ayat Al-Quran dengan baik dan benar. Metode santri dalam menghafal menggunakan metode *tahfizh* yaitu merupakan cara menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Quran yang telah dibaca berulang-ulang (3) Al Quran Bin Nadzri yaitu program membaca Al Quran 30 juz agar santri memiliki kualitas membaca Al-Quran dengan baik sehingga santri siap dalam menempuh program berikutnya. Santri dalam membaca Al Quran dengan metode *ardhul qira'ah* atau sering disebut juga dengan metode sorogan, yaitu santri membaca di depan ustad sedangkan ustad menyimak dengan seksama. Kegiatan membaca Al Quran ini sangat mengutamakan pada kualitas bacaan santri, santri membaca di depan ustad sebanyak satu sampai empat halaman tergantung kualitas bacaan santri tersebut. Koreksi dilakukan dalam ranah pelafalan huruf atau *magkorijul* huruf serta hukum bacaan atau tajwidnya, sehingga diharapkan santri langsung melakukan koreksi. (4) Al Quran Bil Hifdzi yaitu hafalan Al-Quran 30 Juz guna melahirkan generasi penghafal Al-Quran yang selalu melestarikan ajaran pokok islam, terlebih dengan *ikhtiar* dalam rangka mencapai rido Allah SWT. Metode pokok yang digunakan di PP Al Husain adalah *Takrir*, yaitu metode menghafal dengan mengulang-ulang hafalannya, kemudian menunjukkan hafalan tersebut dihadapan ustad untuk kemudian dikoreksi. Pada metode menghafal santri cenderung berfariatif sesuai dengan kecenderungan setiap santri.

Daftar Pustaka

- A. Muri Yusuf. (2014). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. kencana.
- Abi Agito dan Johan Setiawan. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Ahmad, T. (2012). *Ilmu pendidikan Islami* (Cetakan 1). Remaja Rosdakarya.
- Akbar, A., & Hidayatullah, H. (2016). Metode tahfidz Al-Qur'an di pondok pesantren kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuluddin*, 24(1), 91. <https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1517>
- Alfatih Suryadilaga. (2018). *Pengantar studi Al-Quran dan Al-Hadis* (1st ed.). Kalimedia.
- Andi Prastowo. (2013). *Metode penelitian kualitatif dalam prespektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Anwar, C. (2022). Metode Sorogan dalam pembelajaran membaca al-qur'an di pondok pesantren. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 134–147. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v1i2.36>
- Arifin, Z. (2018). *Manajemen pengembangan kurikulum pendidikan Islam teori dan praktik*

(p. 198).

- Choliyah, S. A., & Mas'ud, M. (2015). Peningkatan prestasi belajar membaca Al-Qur'an dengan metode yanbu'a. *MUDARRISA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.18326/mdr.v7i2.752>
- Fatimah, R. (2019). *Pelaksanaan program tahfizh Al-Qur'an tiga tahun 30 juz di SMP Al-Ittiba Kwarasan Juwiring Klaten tahun pelajaran 2017/2018*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Helaluddin. (2018). *Pendekatan fenomenologi: penelitian kualitatif*. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Husna, A., Hasanah, R., & Nugroho, P. (2021). Efektivitas program tahfidz Al-Quran dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 47–54. <https://doi.org/10.15575/isema.v6i1.10689>
- Iskandar, E., & Zubaidah, S. (2012). *Sejarah pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Jasa Ungguh Muliawan. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan dengan studi kasus*. Gava Media.
- Junaidi, K. (2016). Sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum Di Pondok Pesantren Lirboyo). *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 95–110.
- Kadir, S. F. (2013). Meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(1), 164–175.
- Keswara, I., & Wijayanti, W. (2021). Implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren Al Husain Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 70–79. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.11>
- Ma'arif, M. A., & Rofiq, M. H. (2018). Pola pengembangan kurikulum pendidikan pesantren berkarakter: studi pondok pesantren Nurul Ummah Mojokerto. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>
- Muhammad Ahsin, S. (2008). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Amizah.
- Muhammad, U. N. A. (2009). *Thariqh baca tulis dan menghafal Al-Qur'an Yanbu'a bimbingan cara mengajar*. Pondok Tahfidh Ynbu'ul Qur'an Kudus.
- Mujamil, Q. (2005). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. PT Glora Aksara Pertama.
- Nisa, K., & Chotimah, C. (2020). *Pengembangan kurikulum pondok pesantren*. 6(1), 45–68.
- Nur, K., & Nasution, S. (2022). Peran organisasi santri dalam mengembangkan ghirah belajar santri di pesantren. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(1), 13. <https://doi.org/10.31332/atdbwv0i0.3638>
- Palufi, A. N., & Syahid, A. (2020). Metode Yanbu'a sebagai pedoman membaca Al-Qur'an. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i1.21>
- Prayoga, A. (2020). Karakteristik program kurikulum pondok pesantren. *Jurnal AL-HIKMAH*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.207->
- Qolbi, S. K., & Hamami, T. (2021). Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum

- terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1120–1132. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.511>
- Ridwan, A. (2012). *Kurikulum pendidikan pesantren dan tentangan perubahan global*. Pustaka pelajar.
- Rosihon Anwar, dkk. (2009). *Pengantar Studi Islam: Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Perguruan Tinggi Islam, Cet. 1*. CV Pustaka Setia.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Gema Insani.
- Sugiono. (2010). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2015). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Cet. XXII*. Alfabeta.
- Sutrisno, & Muhyidin, A. (2012). *Pendidikan Islam berbasis problem sosial*. Ar-Ruzz Media.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Ulum, S. (2007). *Menangkap cahaya Al-Qur'an*. UIN Malang.
- Zamani, Z., & Maksun, S. (2014). *Metode cepat menghafal Al-Qur'an*. Al-Baqarah.